

**RITUAL WIWIT PADA KOMUNITAS PETANI DI DESA  
SINDANG ANOM KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Disusun Oleh:**

**FATMI HANDARYANI**

**20105040101**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1617/Un.02/DU/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL WIWIT PADA KOMUNITAS PETANI DI DESA SINDANG ANOM  
KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATMI HANDARYANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040101  
Telah diujikan pada : Jumat, 06 September 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66df0385ac4a2

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 66c3c51d2194b

Penguji II

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED



Valid ID: 66c291dca052b

Penguji III

Ratna Istriyani, M.A.  
SIGNED



Valid ID: 66f9a22beedb1

Yogyakarta, 06 September 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatmi Handaryani  
NIM : 20105040101  
Judul Skripsi : Ritual Wiwit Komunitas Petani di Desa Sindang Anom Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 6 Oktober 2024

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum

NIP.19720417 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatmi Handaryani  
NIM : 20105040101  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Desa Sindang Anom, Kecamatan Sekampung Udik,  
Kabupaten Lampung Timur  
Judul Skripsi : Ritual Wiwit Pada Komunitas Petani Di Desa Sindang  
Anom Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung  
Timur

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 agustus 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Fatmi Handaryani

201005040101



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatmi Handaryani  
NIM : 20105040101  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2024



*Fatmi Handaryani*  
Fatmi Handaryani

20105040101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

**Salah satu ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Tuhan begitu dekat dengan hamba-hamba-Nya, melampaui kedekatan antara manusia dengan urat lehernya. Allah berfirman *"dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kamu lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya"*.**

**(QS. Qaf {50} : 16).**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Diiringi dengan ucapan terimakasih dan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, maka karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tua yang telah memberikan ketenangan, tempat ternyaman untuk mencurahkan segala keluh kesah dan rasa bahagia.

Ibu dan Bapak

Keluarga besar dari Ibu dan Bapak.

Untuk diri saya sendiri, Terimakasih sudah berjuang sejauh ini.

Untuk Keluargaku kelak, yakni suami dan anak- anak saya dikemudian hari.

Untuk semua Guru dan Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.

Seluruh sahabat, teman yang sudah ikut mendukung penulis sampai pada titik ini.

Seluruh teman-teman Sosiologi Agama 2020

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transtliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, dengan beberapa perubahan, dikutip dalam tesis ini untuk transliterasi huruf Arab Latin. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	S	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H{	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	S{	Es dengan titik di bawah



ض	<i>Dad</i>	D{	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Z>{	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

b. Vocal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِيْ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كيف : *kaifa* bukan *kayfa*

هول : *haula* bukan *hawla*

### 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلازة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-biladi*

#### a. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	A>	a dan garis di atas
إِ يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	I>	i dan garis di atas
أُ يُو	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	U>	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf a, i, u bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf v yang terbalik, sehingga menjadi â, î, û. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مات : *mata*

رامي : *rama*

يموت : *yamutu*

#### b. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata

sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

الحكمة : *al-hikmatu*

المكتب : *al-maktabu*

### c. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* ( ˆ ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

ربنا : *rabbana*

نجبنا : *najjaana*

الحق : *al-haqq*

### d. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* ( ʻ ) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تأمرون : *taʻmuruna*

شيء : *syaiʻun*

أمرت : *umirtu*

#### e. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya *kata hadis, sunnah, khusus dan umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm*

*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

#### f. Lafz Aljalâlah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh : ﷲ

#### 4. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital tidak dikenali oleh sistem alfabet Arab, pedoman transliterasi karakter tersebut berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan berlaku untuk transliterasi huruf-huruf tersebut. Antara lain, huruf pertama nama diri (orang, tempat,



bulan) dan huruf pertama kalimat harus ditulis dengan huruf kapital. Jika nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*) diletakkan sebelum nama diri, maka huruf awal nama diri harus ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika muncul di awal kalimat, huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).



## ABSTRAK

Mayoritas penduduk Desa Sindang Anom berprofesi sebagai petani. tepatnya terletak di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di Desa Sindang Anom masih mempertahankan adat istiadat budaya pertanian yang sudah ada sejak dahulu kala. Budaya yang disebut wiwit ini merupakan persembahan terhadap alam melalui sebuah ritual. Tujuan dari ritual tersebut adalah untuk memberikan rasa aman dan berharap mendapatkan hasil panen yang melimpah. Namun seiring berjalannya waktu, generasi muda semakin menganggap kebiasaan ini semakin tidak menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkait dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Sindang Anom, serta bagaimana tradisi wiwit berubah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Untuk mencapai pemahaman makna mengenai Simbol Ritual Wiwit peneliti menggunakan perspektif teori Simbol Victor Turner. Adapun untuk mengetahui perubahan yang terjadi maka digunakan teori Perubahan Sosial yang dikemukakan oleh Nanang Mrtono dan Soerjono Soekanto. Sedangkan, Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan didefinisikan dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber untuk menjelaskan atau menggambarkan kondisi lapangan dengan apa adanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman membuat arus perubahan dalam budaya wiwitan. Perubahan tersebut mulai dari segi pelaksanaan dan pemahaman masyarakat mengenai ritual wiwit. Namun pelaksanaan budaya tersebut masih ada sampai sekarang. sayangnya saat ini hanya beberapa petani yang melakukan ritual tersebut dan menggunakan cara yang lebih sederhana.

***Kata Kunci : Ritual Wiwit, Perubahan Sosial, Adat dan Tradisi Lokal.***

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim, Allahummasholli Alaa Sayyidina Muhammad.*

Diiringi dengan ucapan terimakasih kepada Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah NYA serta rasa syukur yang sangat mendalam atas nikmat yang telah diberikan sehingga skripsi dengan judul "Ritual Wiwit Pada Komunitas Petani di Desa Sindang Anom Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur" dapat terselesaikan dengan baik.

Teruntuk para pembaca, mungkin skripsi yang saya tulis ini bukanlah apa-apa jika tanpa adanya doa, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Dengan tulus saya menyampaikan terima kasih kepada semua yang telah memberikan doa, bantuan dan dukungan selama proses penulisan ini. Maka dari itu tanpa mengurangi rasa hormat, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih lewat tulisan ini. Khususnya kepada ;

1. Prof. Noorhaidi, M.A,M.Phil.,Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menjadi wali pembimbing selama proses perkuliahan.

5. Terimakasih kepada Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah senantiasa melonggarkan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan dan dukungan yang baik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama proses pembelajaran.
7. Segenap karyawan yang telah membantu demi kelancaran tugas akhir.
8. Cinta pertama dan panutanku. Pintu surgaku kedua orang tua, Bapak Kerdi dan Ibu Sri Supriyati. Terimakasih atas segala pengorbanan serta doa yang tidak lelah dipanjatkan demi kesuksesan Putrimu ini. Sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar Sarjana.
9. Untuk ke tiga mamas ku tersayang, Mas Res, Mas Mar, Mas Kelik yang selalu memberikan semangat dan mendukung penulis.
10. Terimakasih kepada teman seperjuangan lampung-jogja Annisa Riski Febriana yang senantiasa selalu siap siaga ketika penulis membutuhkan.
11. Terimakasih untuk Pak Yai dan Bu Nyai dari Keluarga Besar Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta, yang telah mmeberikan banyak ilmu, pengalaman dan kenyamanan.
12. Untuk Mas Dityasana Arif Pratama, yang selalu siap menerima keluhan penulis, serta tidak lelah untuk mensupport dan mendoakan penulis.
13. Untuk sahabatku, Sefina, Mba Lael, Mba Fany, Mba Juli. Yang telah memberikan kehangatan serta semangat untuk penulis.

14. Terimakasih untuk partner terbaikku Jeni, Ucul, Saida yang selalu mendengarkan keluh kesah dan mensupport semasa perkuliahan.
15. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama 2020.
16. Terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan serta doa yang tidak bisa penulis sebutkan satu- persatu. Semoga Allah SWT memudahkan langkah kita semua untuk menjadi lebih baik, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang.





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	34
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA SINDANG ANOM, KECAMATAN</b>	
<b>SEKAMPUNG UDIK, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR .....</b>	<b>35</b>
A. Letak dan Akses Wilayah.....	35
B. Demografi .....	36
C. Ekonomi Dan Mata Pencanharian Hidup.....	40
D. Kondisi Sosial Keagamaan .....	41
E. Kondisi Sosial Budaya .....	46
<b>BAB III POTRET RITUAL WIWIT DI DESA SINDANG ANOM.....</b>	<b>49</b>
A. Asal-Usul Tradisi wiwit .....	49

1. Pengertian Tradisi Wiwit .....	49
2. Pemahaman Tradisi Wiwit Oleh Masyarakat .....	51
B. Makna Ritual Dalam Proses Wiwit .....	53
1. Prosesi Tradisi Wiwit.....	54
2. Berkurangnya Minat Petani Dalam Ritual Wiwit.....	72
<b>BAB IV PERUBAHAN TRADISI WIWIT DESA SINDANG ANOM .....</b>	<b>76</b>
A. Arus Perubahan Sosial .....	76
B. Gambaran Tradisi Wiwit Setelah Perubahan.....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel . 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
Tabel . 2 Jumlah Tempat Pendidikan di Desa Sindang Anom .....	39
Tabel . 3 Sarana Peribadahan .....	42
Tabel . 4 Neptu Hari Dan Pasaran Jawa .....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Nasi Tumpeng.....	59
Gambar. 2 Ayam Ingkung.....	60
Gambar. 3 Sayur Urap.....	61
Gambar. 4 Telur Rebus.....	62
Gambar. 5 Tahu Tempe .....	63
Gambar. 6 Jajanan Pasar .....	64
Gambar. 7 Arit Pengaritan.....	66
Gambar. 8 Ani-Ani .....	67
Gambar. 9 Jungkat/Sisir .....	68
Gambar. 10 Padi.....	70
Gambar. 11 Nasi Takir.....	71
Gambar. 12 Traser Padi.....	81



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belakangan ini, perkembangan zaman membawa pengaruh besar terhadap perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Kemajuan teknologi, penyebaran pengetahuan, dan pertukaran budaya yang terjadi ketika komunitas terhubung satu sama lain menawarkan kesempatan bagi orang-orang dari segala usia untuk memperluas perspektif mereka terhadap dunia luar. Dalam banyak hal, fenomena ini menyebabkan nilai-nilai luhur, tradisi, dan praktik masyarakat perlahan-lahan terkikis. Namun, masih banyak orang yang berupaya melindungi warisan budaya peninggalan nenek moyang mereka. Sekalipun terdapat kesenjangan, lingkungan budaya secara umum tidak berubah secara signifikan akibat kesenjangan tersebut.

Kebudayaan sebagai suatu gaya hidup yang terbentuk dari nilai, tradisi, kepercayaan, benda material dari suatu wilayah. Meskipun budaya bersifat fleksibel, namun budaya juga dapat mengalami perubahan melalui komunikasi dan interaksi sosial. Pada dasarnya manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Endawarsa , Suwardi. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press. 2006 ( 171-172)



Seperti dalam budaya upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat suku Jawa Desa Sindang Anom, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat Jawa dan status masyarakat secara keseluruhan, ritual dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan membawa makna simbolis. Suatu tindakan yang didasarkan pada gagasan keagamaan dan erat kaitannya dengan kepercayaan disebut ritual.<sup>2</sup> Di tengah beragam aktivitas keagamaan, tradisi dan ritual mempunyai peran penting dalam beragam praktik keagamaan yang bertahan hingga saat ini, meskipun beberapa sudah mulai pudar tergerus kemajuan teknologi.<sup>3</sup>

Selama berabad-abad, identitas suatu bangsa sangat dibentuk oleh praktik dan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang kita, selain itu tradisi juga mengajarkan nilai-nilai luhur kepada manusia. Maka dari itu, perlu dipertahankan keberadaannya. Dalam hal ini masyarakat sebagai subjek yang berperan penting dalam menjalankan suatu tradisi serta memiliki kewajiban untuk melestarikan tradisi dan mengenalkan ke generasi berikutnya. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak kehilangan bagian penting yang menjadi identitas bangsa.

---

<sup>2</sup> Ridwan, Lubis. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Groub, 2015), h. 89.

<sup>3</sup> Achmad, S. W. (2017). *Asal-usul & Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Perkembangan zaman yang semakin maju, membuat adat istiadat yang kental mulai tergerus keberadaannya.<sup>4</sup> Perubahan adalah bagian yang tidak terhindarkan dari peradaban mana pun, baik disadari atau tidak. Mengingat semakin berkembangnya modernitas interaksi dan komunikasi, perubahan tersebut merupakan hal yang wajar, dampaknya dapat dirasakan dengan cepat di seluruh dunia. Meskipun permasalahan material dan metode pragmatis sering dikaitkan dengan modernisasi dan globalisasi, norma budaya Jawa biasanya memandang perkembangan ini sebagai hal yang kurang pantas. Akibatnya, budaya Jawa mungkin dipandang oleh masyarakat sebagai cara hidup yang rumit, kuno, dan ketinggalan zaman. Ciri-ciri masyarakat saat ini biasanya memiliki sifat yang pasif (tidak antusias akan sesuatu), kesenangan yang cepat, pemikiran jangka pendek, dan motivasi belajar yang rendah. Pesan komunikasi harus ditulis secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami serta tidak memerlukan banyak proses pengolahan bagi komunitas yang memiliki ciri-ciri tersebut.

Masyarakat Jawa terkenal dengan tradisi filosofisnya yang sangat erat kaitannya dengan pemahaman spiritual. Apalagi alur penalaran ini diperluas hingga mencakup seluruh unsur budaya, baik material maupun non material. Acara-acara ritual, mulai dari adat istiadat sebelum melahirkan hingga upacara pemakaman, adalah cara budaya semacam ini diungkapkan. Hal Ini mencakup

---

<sup>4</sup> Heru santoso, H. Budiono, Banyumas-Sejarah, Bahasa, Watak Seni, dan Budaya, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2008) .

segalanya, mulai dari sikap dan cara berfikir masyarakatnya.<sup>5</sup> Saksono dan Dwiyanto menyatakan bahwa masyarakat Jawa melakukan ritual atau upacara sebagai upaya menjamin keselamatan hidup. Bahkan sebelum agama manapun diakui secara resmi, masyarakat sudah mengetahui praktik ini. Namun, cara hidup pertanian masyarakat Jawa sebagian besar masih berpegang pada cara-cara tradisional karena sistem spiritual mereka serta pertimbangan teknis dalam upaya mencari keselamatan. Salah satu bagian penting dari permasalahan ini adalah cara upacara pertanian dilaksanakan. Masyarakat Jawa masih menganut adat kuno yaitu upacara panen padi sebagai cara menghormati dan meminta perlindungan kepada Dewi Sri. Para petani melakukan ritual yang dikenal dengan tradisi wiwitan sebelum panen padi.<sup>6</sup> Tradisi wiwitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ritual persembahan yang dilakukan oleh masyarakat petani sebagai wujud rasa syukur dan untuk memperoleh keselamatan serta hasil panen yang melimpah.

Masyarakat Jawa di Desa Sindang Anom Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur merupakan masyarakat yang berkomitmen menjaga lingkungan dan menjaga warisan budayanya. Masyarakat Jawa antusias menjunjung tinggi nilai-nilai sinkretisme budaya yang melekat di

---

<sup>5</sup> Anik Tri Wahyuni and dan Indah Sri Pinasti, "Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)," in *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 7, 2018, 1–15, <https://core.ac.uk/download/pdf/132422009.pdf>.

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawa Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), h.65

Kejawen dalam tradisi tersebut.<sup>7</sup> Sinkretisme adalah proses memadukan tradisi atau keyakinan agama yang berbeda guna menciptakan keseimbangan dan keharmonisan.

Kebudayaan terdiri dari serangkaian perilaku, sikap, perasaan, dan tanggapan yang pada hakikatnya didasarkan pada simbol-simbol yang mewakili pencapaian khas berbagai komunitas manusia. Baik bentuk materi maupun substansi yang mendasarinya tercakup dalam hal ini. Tradisi atau ikatan dengan prinsip-prinsip masyarakat agraris menentukan suatu kebudayaan.

Masyarakat Jawa di Desa Sindang Anom, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, merupakan contoh masyarakat agraris yang menjaga adat istiadat agar tetap seimbang dengan lingkungan. Dari menanam hingga memanen, para petani Desa Sindang Anom tetap mengikuti adat istiadat yang berkaitan dengan penanaman padi mereka, sama seperti kelompok tani Jawa lainnya. Para petani ini mengikuti dua tahapan utama dalam tradisi mereka: yang pertama disebut "ngawiti", dan terdiri dari ritual yang dilakukan sebelum menanam padi, seperti memilih hari dan tanggal baik (weton) untuk prosedur penanaman. Sedangkan wiwitan, sebutan untuk tahap kedua, mengacu pada upacara yang dilakukan sebelum panen padi.

---

<sup>7</sup> Sujanto, Refleksi Budaya Jawa. (Semarang: Dahara Prize, 2000). h.176.

Menurut pandangan Durkheim, ritual merupakan bagian yang paling penting, bukan kepercayaan pada totemisme. Menurut Durkheim, unsur sentral kehidupan suatu klan adalah kultusnya, yang terdiri dari peristiwa-peristiwa tertentu. Upacara ritual sangatlah penting, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran klan dan membantu pendatang baru menyesuaikan diri dengan komunitas.<sup>8</sup>

Tradisi ritual wiwitan merupakan salah satu contoh warisan budaya Jawa yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam pengertian ini, "wiwitan" mengacu pada praktik kuno masyarakat pertanian yang dilakukan segera sebelum panen padi, ketika gabah sudah berwarna keemasan dan siap untuk dikumpulkan. Upacara ini dilaksanakan sebelum seluruh padi dipanen, kemudian para petani diperbolehkan makan bersama dalam suatu pesta yang dilengkapi dengan sesaji yang dihasilkan pada upacara tersebut, seperti tumpeng, ingkung ayam, dan jajanan pasar. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, ritual nasi wewit semakin jarang dilakukan.<sup>9</sup> Adat istiadat seputar wewit padi telah berubah secara signifikan dari waktu ke waktu, dan tidak lagi dilaksanakan sebagaimana mestinya. Mendapatkan gambaran yang baik tentang sistem budaya dan nilai-nilai masyarakat di Desa Sindang Anom, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur

---

<sup>8</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, alih bahasa oleh Ali Nier Zaman (Yogyakarta: Qalam, 1996), h. 180.

<sup>9</sup> "farmers' Perceptions of the Wiwitan Traditions in The Modern Era In," 2018.



sangatlah penting, mengingat pentingnya faktor budaya dalam perubahan yang terus menerus dalam struktur sosial yang terus berubah. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana mereka bereaksi dan menyesuaikan diri dengan institusi luar, terutama yang mempunyai kaitan dengan sejarah pertanian padi.

Desa Sindang Anom merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi pertanian cukup besar, terutama pertanian padi. Apabila dilihat dari kondisi geografisnya, terdapat banyak hamparan sawah dan perkebunan. Akan tetapi, yang mendominasi dari desa ini adalah persawahan. Sehingga sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Pertumbuhan pertanian Desa Sindang Anom merupakan cerminan dari proses perubahan sosial. Perbaikan sektor pertanian di desa ini sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena sektor pertanian menjadi sektor unggulan di Desa Sindang Anom. Adanya kondisi tersebut menjadikan Desa Sindang Anom menyimpan sebuah tradisi yang dinamakan *wiwitan*. Pada era modern seperti saat ini, tradisi *wiwitan* di Desa Sindang Anom sudah mengalami perubahan dalam prosesnya.

Modernisasi dan teknologi memaksa masyarakat untuk berubah seiring waktu, yang mengarah pada penghapusan banyak tradisi lama secara bertahap seiring berjalannya waktu.<sup>10</sup> Uraian Van Peursen tentang perubahan tatanan lama ke tatanan baru menunjukkan adanya pergeseran mentalitas dari ontologis

---

<sup>10</sup> Herusantoto, B. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak (2008).

ke fungsional.<sup>11</sup> dalam kerangka Comtean, tahapan metafisik memberi jalan kepada tahapan positif. Dengan masuknya agama Islam yang berdampak pada kehidupan masyarakat agraris di Desa Sindang Anom. Akibatnya, Adat istiadat yang berkaitan dengan pertanian padi telah berubah karena perkembangan ini. Modernitas telah mengubah cara hidup masyarakat sehingga mempengaruhi tujuan baru tersebut. Awalnya, pertanian hanya sekedar sarana penghidupan individu dan keluarga, namun saat ini pertanian telah berkembang menjadi sarana penghidupan yang menggunakan teknik dan teknologi penanaman terbaru untuk memenuhi kebutuhan konsumen.<sup>12</sup> Karena setiap peradaban berubah seiring berjalannya waktu, penyesuaian diri sangatlah penting. Hal ini terlihat dari sejarah penemuan-penemuan baru dalam situasi yang sedang terjadi, penyebaran budaya asing, dan perjalanan waktu telah membawa perubahan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk komunitas petani.

Saat ini, di tengah dunia yang semakin canggih secara teknologi, tradisi wiwitan masih dilakukan oleh sebagian kecil petani di Desa Sindang Anom. Masyarakat petani menganggap wiwitan sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan lagi dengan dunia saat ini, khususnya di Sindang Anom. Pandangan ini disebabkan oleh beberapa keadaan, seperti perlunya kemampuan beradaptasi, berkurangnya komunikasi antara petani saat ini dan mantan petani, serta cara

---

<sup>11</sup> Van Peursen, strategi kebudayaan, terj. Dick Hartoko (Jakarta-Yogyakarta : Kanisius-BPK, 1984), hlm.34-109.

<sup>12</sup> Bahrain Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*; (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hlm. 17.

pandang petani masa kini. Peninggalan budaya lisan, tulisan, maupun nonverbal seringkali diwariskan oleh nenek moyang, meski jarang ditemukan dalam arsip tercatat. Akibatnya, hal ini semakin memperburuk dan menurunkan nilai-nilai luhur masyarakat. Upacara ritual keagamaan atau acara peringatan tertentu, seperti hari kelahiran atau pemakaman, biasanya menjunjung tinggi aktivitas tersebut. Intinya, aspek-aspek bersama suatu masyarakat semuanya tercakup dalam budayanya. Hal Ini melambangkan pandangan dunia kelompok tertentu, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui peniruan dan komunikasi. Bentuknya bisa berupa perbuatan, kepercayaan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang tidak perlu dipertanyakan lagi atau dianggap sepele.<sup>13</sup>

Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, menunjukkan bahwa kontak sosial dan perilaku komunikasi sangat penting untuk perilaku yang diinginkan dan ditetapkan oleh norma budaya. Hipotesis relativitas linguistik, yang dikemukakan oleh Sapir dan Whorf, didasarkan pada hubungan antara bahasa komunikatif dan budaya yang menyatakan bahwa "perilaku dan pola dalam budaya tersebut akan dipengaruhi oleh struktur suatu bahasa atau aturan suatu bahasa dan budayanya". Bahasa adalah bagian

---

<sup>13</sup> Nova Yohana and Kurnia Hikmawati, "Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 18, no. 1 (2015): 43–56, <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.19>.

penting dari budaya karena mempengaruhi cara orang mengklasifikasikan hal-hal yang mereka temui.<sup>14</sup>

Dengan kata lain, hubungan antara bahasa dan simbol serta interaksi pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk makna budaya yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Meski begitu, hanya sebagian kecil generasi muda yang tetap menjalankan adat wiwitan kebanyakan dari mereka adalah tokoh masyarakat atau orang lanjut usia. Apabila hal tersebut terus terjadi maka dapat mengakibatkan hilangnya tradisi, adapun pemaparan diatas merupakan alasan peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini agar dapat menjadi pedoman bagi para generasi muda mengenai pentingnya pemahaman tentang ritual dalam era modernisasi, selain itu masyarakat juga bisa tetap mempertahankan kekerabatan antara generasi muda dan tua dalam upacara tradisi wiwit padi nantinya

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang informasi yang dikemukakan di atas, maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah, antara lain :

1. Mengapa tradisi wiwit masih bertahan di Desa Sindang Anom?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi dengan tradisi wiwit di Desa Sindang Anom?

---

<sup>14</sup> Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif" 1, no. 1 (2019): 1–13.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Peneliti telah menetapkan tujuan tertentu berdasarkan rumusan masalah dan informasi latar belakang yang diberikan di atas. Berdasarkan topik yang dibahas, selalu ada tujuan khusus yang ingin dicapai dalam setiap proyek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut :

#### **1. Tujuan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui secara mendalam mengapa tradisi wiwit padi masih bertahan di Desa Sindang Anom
- b. Untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi dengan tradisi wiwit padi di Desa Sindang Anom.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teortis

Dalam pengkajian mengenai perubahan praktik wiwit Padi di Desa Sindang Anom, penerapan kerangka teoritis memiliki kegunaan penting. Teori tersebut dapat menawarkan kerangka konseptual yang memajukan pengetahuan tentang ritual keagamaan dan tradisi wiwitan masyarakat pertanian Jawa di Desa Sindang Anom, yang sangat penting untuk mengapresiasi pergeseran adat istiadat tersebut. Khususnya dalam Sosiologi Agama dengan memanfaatkan teori, penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perubahan tersebut, seperti aspek sosial, agama, ekonomi, dan budaya.

b. Kegunaan Praktis

Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami berbagai jenis perilaku keagamaan dan praktik adat Wiwitan. Penelitian yang dilakukan dalam tradisi ini juga berperan sebagai wadah pengajaran nilai-nilai tradisional kepada generasi muda Desa Sindang Anom dalam proses adaptasi di era modern, agar tetap menjaga dan meneruskan pengetahuan lokal yang berharga.

**D. Tinjauan Pustaka**

Untuk mencegah duplikasi dalam upaya penelitian, peneliti harus menyadari baik permasalahan yang telah diteliti sebelumnya maupun yang belum diteliti, sesuai dengan tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai sumber data, baik yang tertulis maupun non tulis. Sumber sumber tersebut digunakan peneliti sebagai

pijakan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Ritual Wiwit Masyarakat Petani : Adaptasi di Era Modern”. Maka dari itu diperlukan referensi tulisan dan karya dari pendahulu yang membahas tentang tradisi wiwitan.

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Marlita Firdianti mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dengan judul **“Persepsi Petani Tentang Tradisi Wiwitan Dalam Era Modern di Kelurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul”**.<sup>15</sup> Pendapat masyarakat terhadap tradisi wiwit dalam konteks masa modern dikaji dalam penelitian ini. Masyarakat pertanian merupakan salah satu sektor kehidupan yang banyak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Munculnya penemuan-penemuan baru dan penyebaran komponen budaya asing menjadi faktor penting. Generasi petani muda yang sekarang satu persatu sudah mulai meninggalkan tradisi wiwitan, karena mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh petani terdahulu tidak relevan dengan kehidupan saat ini.

Persamaan tema penelitian dengan artikel yang ditulis oleh Marlita Firdianti adalah sama-sama membahas tradisi wiwitan dalam era modern. Makna tradisi wiwitan yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah juga tercakup dalam artikel tersebut. Selain itu, *Hablum Minallah* (hubungan antara makhluk dengan Allah), *Hablum Minannas* (hubungan antar manusia), dan *Hablum Minal’alam* (hubungan dengan

---

<sup>15</sup> “Farmer ’ Perceptions of the Wiwitan Tradition in the modern Era in”, 2018.



lingkungan sekitar) merupakan tiga lagi cara tradisi ini mewujudkan konsep kerukunan yang terdapat dalam Islam. ajaran. Bedanya, fokus penelitian berbeda dengan peneliti.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Anik Tri Wahyuni mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta program studi Pendidikan Sosiologi dengan judul **“Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)”**.<sup>16</sup> Artikel ini mengeksplorasi kesulitan dalam mengekang modernisasi sambil mempertahankan tradisi, dengan menekankan bahwa modernisasi mempunyai dampak yang menguntungkan dan merugikan. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa modernisasi membawa perubahan yang signifikan dalam tradisi khususnya wiwitan.

Penelitian ini serupa karena menyelidiki penyebab hilangnya identitas yang terjadi bersamaan dengan modernitas. Karena hal ini dapat mencakup pergeseran nilai, praktik, dan makna dalam tradisi wiwit. Sedangkan perbedaannya adalah dalam fokus kajian, penelitian berfokus pada perubahan yang mengalami perubahan mencolok akibat modernisasi dalam kebudayaan tradisi wiwit.

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Yuli Sritanjung mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Studi Sosiologi agama dengan

---

<sup>16</sup>Wahyuni and Pinasti, “Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten).”

judul **“Tradisi Wiwitan dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”**.<sup>17</sup> Kajian ini membahas bagaimana tradisi dan perilaku keagamaan masyarakat dalam ritual tradisi wiwit padi, penelitian ini juga menjelaskan bahwasanya ada perbedaan antara yang sakral dan yang profane. Misalnya saja masyarakat petani Jawa yang masih melaksanakan upacara adat wiwit dan menganggap sosok Dewi Sri suci. Sebaliknya, mereka yang tidak lagi mengikuti upacara tersebut memandang Dewi Sri sebagai orang yang tidak sakral atau provane.

Kajian terhadap tradisi wiwitan sepanjang pelaksanaan ritual, penjelasan tentang pemeliharaan tradisi dan ritual itu sendiri, seperti petani memilih hari baik, menyiapkan sesaji, dan memanjatkan doa wiwit sawah adalah yang menyatukan kajian-kajian tersebut. Para petani hanya diperbolehkan memanen padi dan menikmati makanan bersama setelah menyelesaikan tugas tersebut. Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian lain karena fokusnya pada pelaksanaan ritual tradisi wiwitan dan perbedaan cara ekspresi perilaku keagamaan melalui praktik dan mitos “magis”, seperti berdoa sambil memberikan persembahan di sawah.

---

<sup>17</sup> Yuli Tri Sanjung, “Tradisi Wiwitan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Barat,” *Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2021): 1–13.

*Keempat*, artikel penulisan oleh Kristian Kurniadi Mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan judul **“Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri”**.<sup>18</sup> Tradisi wiwit dibahas di seluruh teks, dengan menekankan prinsip moral dan pentingnya melestarikan pengetahuan lokal yang dihasilkan dari interaksi antara masyarakat dan lingkungannya. Hal ini menyoroti bagaimana potensi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta pandangan, sikap, dan tindakan masyarakat lokal terhadap lingkungan hidup dan sekitarnya, semuanya mempunyai dampak besar terhadap pembentukan kearifan lokal. Esai tersebut juga menunjukkan bahwa kearifan lokal, yang mencakup beragam konvensi dan nilai-nilai agama tertentu, berbeda-beda di berbagai tempat. Pada akhirnya kearifan lokal berkembang seimbang dengan alam.

Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas bagaimana pelaksanaan ritual masyarakat petani Jawa dalam tradisi wiwitan. Yang membedakan penelitian ini adalah tujuannya adalah untuk menyelidiki nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi wiwitan dan bagaimana kearifan lokal dapat hidup selaras dengan alam.

---

<sup>18</sup> Kristian Kurniadi and Purwanto Purwanto, “Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri,” *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)* 1, no. 1 (2019): 55–67, <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.358>.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Villa Tamara Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Program Studi Aqidah Filsafat Islam dengan judul **“Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Bedeg Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro”**.<sup>19</sup> Penelitian tugas akhir ini membahas tentang makna tradisi khusus di Bojonegoro. Penelitian ini memperjelas bagaimana upacara adat Desa Bedeg memasukkan prinsip-prinsip filosofis yang masih dianut di sana. Peneliti juga melaporkan bahwa masyarakat yang tinggal di masyarakat tempat dilakukannya upacara wiwitan, khususnya di Desa Bedeg, memandangnya sebagai pernyataan filosofis mendalam yang bertujuan untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta, bukan sekedar perayaan dan hiburan. peristiwa.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki satu kesamaan: keduanya tertarik pada pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Di masa lalu, masyarakat Jawa mengandalkan metode keselamatan adat, dengan mempertimbangkan sistem kepercayaan dan kebutuhan teknologi mereka, terutama saat melaksanakan upacara pertanian. Sedangkan perbedaannya adalah dalam fokus kajian pembahasan, bagaimana peneliti memusatkan perhatiannya dengan makna warisan budaya nenek moyang dalam tradisi wiwitan.

---

<sup>19</sup> Villa Tamara, “Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Bedeg Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro,” *Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2021): 1–13.

*Keenam*, jurnal yang ditulis oleh Lulu Maghfiroh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dengan judul **“Hierarki Nilai Dalam Tradisi Wiwitan di Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul( Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler )”**.<sup>20</sup>

Penelitian tersebut membahas bagaimana pentingnya silaturahmi dan menjunjung nilai kebersamaan dalam sebuah tradisi. Kajian ini juga menunjukkan bahwa tradisi wiwitan Desa Bangunharjo terdiri dari sejumlah komponen fundamental dan cita-cita bagi lingkungannya. Ritual yang berkaitan dengan upacara wiwitan diduga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup dalam tradisi wiwitan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana masyarakat masih mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam sebuah tradisi. Penelitian berfokus pada pentingnya prinsip hierarki yang tertanam dalam tradisi Wiwitan, yang membedakannya dengan penelitian lainnya.

*Ketujuh*, jurnal yang ditulis oleh Siti Nur Khasanah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Sosiologi Agama dengan judul **“Persepsi dan Minat Generasi Muda Pada Modernisasi Pertanian di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Teori Perubahan**

---

<sup>20</sup>lulu maghfiroh, “ Hierarki Nilai Dalam Tradisi Wiwitan di Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul ( Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler ).Pdf,” 2023.

**Sosial Max Weber)**".<sup>21</sup> Fokus penelitian ini adalah pada topik menyusutnya angkatan kerja muda di bidang pertanian, yang didorong oleh sejumlah variabel, dan bagaimana generasi muda tertarik untuk melakukan modernisasi industri pertanian. Isu-isu tersebut mencakup keyakinan bahwa karir di bidang pertanian tidak menjanjikan, meningkatnya tingkat pendidikan, dan kemajuan teknologi. Akibatnya, generasi muda menganggap pertanian tidak menarik karena dianggap kuno dan membebani secara fisik.

Ketertarikan generasi muda terhadap latar modernisasi pertanian dan kualitas modernisasi itu sendiri menjadi alasan kesamaan penelitian ini. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti berfokus dengan persepsi masyarakat mengenai adanya kemajuan pada modernisasi pertanian.

#### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori digunakan dalam penelitian ini untuk menilai dan memberikan ringkasan penting tentang teori-teori yang diterapkan sebagai metodologi penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori ritual simbol Victor Turner teori perubahan sosial yang di kemukakan oleh Nanang Martono untuk menyelidiki Ritual Wiwit pada masyarakat pertanian Desa Sindang Anom Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

---

<sup>21</sup>Siti Nur Khasanah, *Persepsi Dan Minat Generasi Muda Pada Modernisasi Pertanian Di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Teori Perubahan Sosial Max Weber)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.



Ritual merupakan catatan tindakan penandaan wilayah dan mendokumentasikan drama sosial yang mewakili memori kolektif suatu kelompok. Victor Turner adalah seorang antropolog terkemuka di bidang studi ritual yang berfokus pada simbolisme yang termasuk dalam ritual. Setelah empat tahun melakukan penelitian di kalangan masyarakat Ndembu di Zambia, Afrika, ia mengembangkan teori simboliknya.<sup>22</sup> Ritual pada dasarnya adalah suatu susunan simbol-simbol yang di objekkan. Simbol-simbol ini tidak hanya membantu praktik ritual mendefinisikan identitas mereka, namun juga berfungsi sebagai pelampiasan perasaan dan perilaku mereka ketika berinteraksi dengan model yang berbeda.<sup>23</sup>

Turner menegaskan bahwa simbol adalah salah satu hal penting dalam ritual. Menurutnya, simbol merupakan satuan terkecil yang mampu memuat informasi sebanyak-banyaknya. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan dalam benda, kata-kata, tindakan, hubungan, peristiwa, bahasa tubuh, atau unit spasial yang terhubung dengan nilai-nilai sosial yang penting. Simbol mendefinisikan identitas praktisi ritual dan berfungsi sebagai media ekspresi emosi dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan model yang berbeda. mereka sering dikaitkan dengan komponen halus seperti legenda atau takhayul, seperti yang ditunjukkan oleh persembahan ritual yang dilakukan kepada Dewi

---

<sup>22</sup> Y. W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990)

<sup>23</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm.



Padi, yang juga dikenal sebagai Dewi Sri. Selain itu, simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perubahan dalam perspektif dan tindakan manusia. Dalam kerangka ini, ritual keagamaan digambarkan sebagai suatu latar yang menggunakan kepercayaan dan simbol untuk merepresentasikan ajaran agama.<sup>24</sup> Ritual, menurut Turner, merupakan cerminan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat suatu komunitas dan berfungsi sebagai manifestasi nilai-nilai budaya yang melekat dalam komunitas tersebut.<sup>25</sup>

Melalui prisma perspektif Victor Turner terhadap fenomena ritual budaya, penelitian ini mencoba menyelidiki relevansi tradisi wiwitan di Desa Sindang Anom, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Turner jelas sadar dengan tulisan-tulisan para pendahulunya, terutama Van Gennep, mengingat latar belakangnya sebagai seorang antropologis. Turner membahas ritus peralihan dalam teorinya tentang ritual dan ritus simbolik; Van Gennep mengkarakterisasi *rites de passing* sebagai ritual yang bertepatan dengan perubahan tempat, keadaan, status sosial, dan usia. Fase-fase ini disebut oleh Turner sebagai fase pemisahan.<sup>26</sup> Victor Turner menggambarkan tiga fase yang dilalui budaya selama ritus peralihan dalam bukunya *The Ritual Process*

---

<sup>24</sup> Victor Turner, *Drams, Fields, and Metaphors*. Ithaca and london: Corenell. University Press, 1974, hl 17

<sup>25</sup> Victor Turner, *The Ritual Procces : Structure And Anti-Structure* (New York : Cornell University Press, 1977), hlm 9

<sup>26</sup> Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 34,

1. *Separation* Fase pemisahan ini diyakini menandai peralihan dari dunia fenomenal kedalam dunia "sakral".
2. *Transisi* tahap pertengahan kondisi dimana individu atau kelompok masyarakat telah mengalami perubahan untuk mencapai status atau posisi yang baru
3. *Reintegration* tahap pengintegrasian, digambarkan sebagai fokus ritual yang dimaksudkan untuk menyatukan kembali orang-orang.

Dari uraian diatas Turner beranggapan bahwa tahap liminalitas merupakan rangkaian tahap yang dapat memberikan kebebasan bagi setiap individu yang mengikuti ritual karena dalam liminalitas selalu didasari oleh kepentingan bersama. Ritual adalah rangkaian tindakan suci yang dilakukan oleh penganut agama tertentu dengan menggunakan objek, latar, dan teknik tertentu. Tujuan penting dari ritus-ritus ini, meskipun beragam, tetap saja untuk berdoa memohon berkah. Ritual siklus hidup sering kali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan terkait erat dengan keyakinan masyarakat beragama. Komunitas inilah yang selalu menjaga upacara-upacara yang dianggap perlu. Namun akan menjadi rumit dan tidak jelas ketika orang yang mengikuti ritual berdasarkan kepercayaan Jawa juga mengidentifikasi diri sebagai Muslim.

Dunia modern telah meninggalkan pengaruhnya pada lingkungan sekitar, sehingga mempengaruhi tradisi wiwit yang mengalami perubahan. Sedangkan menurut Nanang Martono terdapat beberapa faktor dalam

perubahan sosial, seperti perubahan yang di kehendaki dan perubahan yang tidak kehendaki. Dalam hidup, tentu akan mengalami yang namanya perubahan. Perubahan tersebut mengalir seperti air, tanpa disadari berjalan begitu cepat mengikuti kemajuan zaman. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh perkembangan pola pikir masyarakat modern yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Meski dalam skala kecil, perubahan masyarakat selalu terjadi. Kata “masyarakat” menggambarkan sekelompok orang yang berkumpul, dan kelompok ini akan selalu berubah seiring berjalannya waktu.<sup>27</sup>

Suatu proses yang disebut interaksi mempunyai dampak besar terhadap bagaimana struktur individu atau kelompok berubah. Perubahan sosial merupakan manifestasi umum dari dampaknya, terutama jika menyangkut kondisi sosial mendasar seperti ekonomi, teknologi, geografis, atau biologis. Secara teori, Nanang Martono membedakan unsur internal dan eksternal yang mempengaruhi Perubahan sosial.<sup>28</sup>

#### a. Faktor internal

berubahnya pola pikir penduduk yang bisa disebabkan oleh dorongan dalam diri manusia tersebut untuk melakukan sebuah perubahan pada dirinya dan lingkungannya. Perubahan tersebut

---

<sup>27</sup> Hatu, Rauf. 2011. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. Jurnal INOVASI. 8 (4): 1-11

<sup>28</sup> Setiadi, Elly M. dkk. 2012. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana hlm.55

dapat berupa bentuk, sikap maupun situasi yang ada dalam masyarakat.

b. Faktor eksternal

Aspek yang berasal dari luaran masyarakat. Adanya unsur alam yang ada di lingkungan sekitar, adanya pertukaran budaya antara dua masyarakat atau lebih dengan identitas budaya yang berbeda merupakan cara dimana budaya lain saling mempengaruhi.

## F. Metode Penelitian

Metode yang sesuai dengan topik yang dibicarakan harus digunakan untuk mengarahkan dan membenarkan suatu usaha ilmiah. Strategi ini berfungsi sebagai sarana metodis dalam melaksanakan tugas dengan tujuan mencapai hasil yang paling menguntungkan dan ideal. Proses penelitian dapat dilakukan secara efektif dan membuahkan hasil yang lebih baik dan relevan dengan menggunakan strategi yang tepat.<sup>29</sup> Sebagaimana telah diuraikan diatas, metode penelitian ini akan dimanfaatkan untuk menggali data yang relevan di dalam penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>29</sup> Anton Backer, *metode penelitian filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia , 1998). hlm 63.

Masyarakat Desa Sindang Anom yang terletak di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur menjadi subjek penelitian lapangan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>30</sup> Pendekatan ini digunakan peneliti karena bergantung pada pengumpulan data langsung dari partisipan atau orang-orang yang mempunyai pengalaman pribadi dalam setting sosial penelitian. Untuk mengumpulkan data lapangan yang diperlukan, penelitian ini dilakukan di lokasi terjadinya fenomena tersebut. Terutama dalam menggali informasi tentang bagaimana proses memudarnya tradisi wiwitan di desa Sindang Anom seiring dengan perkembangan zaman.

## 2. Sumber Data

Sebagaimana akan dirinci di bawah ini, pengumpulan data penelitian dibagi menjadi dua bagian berdasarkan sumbernya: data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

---

<sup>30</sup> Moh Soehada, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif* (Yogyakarta Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008), hlm. 62

Informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui studi lapangan dengan menggunakan protokol dan metode tertentu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu disebut data primer. Informasi semacam ini berkaitan dengan pola perilaku masyarakat dan sikap keagamaan.<sup>31</sup> Pendekatan langsung, meliputi survei, observasi, dan wawancara terhadap penduduk pertanian di Desa Sindang Anom, digunakan untuk mengumpulkan data primer. Teknik-teknik ini diciptakan khusus untuk menjamin ketepatan dan penerapan data yang diperoleh. Cara-cara tersebut penulis gunakan untuk mengumpulkan informasi dan pemahaman mengenai para petani yang menjalankan tradisi wiwitan. Data asli yang mencerminkan ketepatan waktu dan kebenarannya disebut data primer.

#### b. Data Sekunder

Informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan digunakan sebagai sumber tambahan untuk keperluan penelitian disebut data sekunder.<sup>32</sup> Data ini merupakan penunjang yang telah di teliti sebelumnya yang bisa diperoleh sumber-sumber dari luar.

---

<sup>31</sup> Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.6

<sup>32</sup> Dellavia Anggita Ramadhanty, "Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Tradisi (Studi Kasus Terhadap Perubahan Tradisi Wiwit Di Dusun Ledok Wareng Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta)," 2020.

Data tersebut bisa berupa demografi Desa Sindang Anom dan wawancara dengan beberapa perangkat desa, atau sejarah singkat dari pembahasan peneliti

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, maka teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling strategis dan penting dalam prosesnya. Berikut ini adalah metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data.

#### a. Observasi

Pengamatan dan pendokumentasian secara sistematis terhadap suatu fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian merupakan definisi baku metode observasi. Dengan pendekatan ini, peneliti mengamati fenomena yang dipelajarinya di lapangan.<sup>33</sup>

Peneliti mengunjungi Desa Sindang Anom lokasi terjadinya fenomena wiwitan untuk melakukan observasi. Observasi awal dilakukan ketika pembuatan proposal yaitu pada tanggal 23 januari

---

<sup>33</sup> Sukandar Rumidi, dan Haryanto. Dasar dasar Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Hlm.35.



2024. Dengan melakukan observasi tersebut peneliti dapat melakukan pengamatan secara mendalam terhadap objek penelitian.

Selama masa pengamatan berlangsung, peneliti juga melakukan pencatatan dengan melihat bagaimana keseharian aktivitas para petani penelitian langsung ke lapangan sampai akhir bulan april tepatnya pada tanggal 22 April 2024. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diselidiki, diperlukan keterlibatan langsung dalam kegiatan terkait. Data yang akurat dan analisis menyeluruh sangat penting bagi peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial secara realistis. Ada dua subjek yang diamati dalam penelitian ini: subjek utama dan subjek pendukung. Dalam penelitian ini, masyarakat petani yang masih menjalankan tradisi wiwit menjadi subyek utama, sedangkan objek pendukung adalah berupa informasi-informasi dari sumber lain yang terkait dengan wiwitan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok pengamatan penulis adalah bagaimana memudarnya ritual wiwitan yang semakin memudar dan beberapa fenomena yang berkaitan dengan kajian pokok seperti ritual, budaya dan pertanian.. Sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi terhadap perubahan tradisi wiwit dari waktu ke waktu..

#### b. Wawancara

Wawancara terkadang digambarkan sebagai percakapan antara pewawancara dan informan yang bertujuan untuk mencari informasi yang tepat.<sup>34</sup> Peneliti melakukan wawancara langsung dengan sumber terkait untuk mengumpulkan informasi. Peneliti telah menyiapkan alat belajar untuk wawancara ini, yang mencakup daftar pertanyaan tertulis dan tidak tertulis yang telah direncanakan sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Moh Soehada, Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa “Diskusi, seni bertanya dan mendengarkan, itulah yang dimaksud dengan wawancara”.<sup>35</sup> Khususnya, ketika peneliti ingin memperoleh wawasan yang mendalam dari informan, wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan data dalam konteks ini untuk mengidentifikasi topik yang diteliti.<sup>36</sup> Pemilihan informan terlihat dari karakteristik yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian yaitu ( ritual, budaya , pertanian dan perubahan sosial ) daripada komunitas tersebut.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti tokoh masyarakat, warga sekitar, dan petani di Desa Sindang Anom,

---

<sup>34</sup> 2020 Adhi Et Al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2020, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.Pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.Pdf).

<sup>35</sup> Moh Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, hlm.94.

Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Lampung, akan menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan penulis bertujuan sebagai pelengkap data dan penyempurnaan data dari proses observasi maupun wawancara. Data variabel atau elemen yang ditawarkan dalam buku, transkrip, catatan, foto, dan sumber lain yang sebanding disertakan dalam dokumentasi. Hal ini terkait dengan data yang dikumpulkan di lokasi penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain, analisis data memerlukan pengaturan metode dan peninjauan catatan yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan sumber lain.<sup>37</sup> Data kualitatif sering terakumulasi dalam serangkaian aktivitas. Namun, hal ini dapat disederhanakan dan diatur untuk pemahaman yang lebih baik. Pendekatan analisis data penelitian ini bersifat deskriptif

---

<sup>37</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Methapiphisik Telaah. Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta : PT.Bayu Indra Grafika, 1996), h.104.

kualitatif. Dengan mengelompokkan setiap bagian dari keseluruhan ke dalam bidang kajian tertentu, maka digunakan analisis deskriptif untuk menentukan fokus kajian. Dalam penelitian ada beberapa tahap yakni :

a. Pengumpulan Data

Informan dan seluruh aktivitas yang terkait dengan konteks yang diteliti dilibatkan dalam proses pengumpulan data. Pengamatan, pendengaran dan pemantauan peneliti menghasilkan informasi. Selain itu, peneliti juga ikut serta dalam acara-acara kemasyarakatan selama tidak mengganggu acara yang sedang berlangsung.

b. Reduksi Data

Proses memilih, mempersempit, dan mengefektifkan data yang dikumpulkan dari awal pengumpulan data hingga laporan penelitian siap disebut reduksi data. Data yang dikumpulkan sebelumnya yakni, hasil wawancara, dokumentasi dan hasil data yang sudah direduksi. Peneliti harus memutuskan apakah sebagian data harus dikembangkan, diberi kode, diringkas, atau bahkan dibuang. Dengan menghilangkan informasi asing dari

data, prosedur ini berupaya mengklasifikasikan dan mengurangi jumlah informasi yang tersedia, sehingga membuat prosedur verifikasi dan penarikan kesimpulan menjadi lebih mudah.<sup>38</sup>

#### c. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992) dan Muhammad Idrus (dikutip), penyajian data adalah sekumpulan fakta yang disusun dalam gaya naratif dengan tujuan untuk memudahkan penarikan kesimpulan dari data.<sup>39</sup> Peneliti dapat lebih mudah memahami peristiwa dan aktivitas masa lalu bila data disajikan secara terorganisir. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai sinopsis temuan wawancara informan.

#### d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Proses pengumpulan data diakhiri pada bagian ini. Pada titik ini, data dapat dikategorikan, tema dan pola yang berulang dapat dicatat, dan peristiwa yang terpisah atau unik dapat ditemukan. Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti saat melakukan penelitian lapangan digunakan untuk membuat kesimpulan.

---

<sup>38</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Erlangga. 2009), Hal. 150  
<sup>39</sup> Ibid, Hal. 15

Temuan-temuan ini didasarkan pada pemeriksaan informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan teknik untuk memastikan kualitas data, yang mempertimbangkan sejumlah faktor termasuk jaminan kepastian, kebergantungan, kredibilitas (atau tingkat kepercayaan), dan kepastian.



## G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan hasil awal yang berlaku, pertanian tradisional (subsisten) dan kontemporer (komersial) dapat digunakan untuk mengkategorikan metode pertanian di Indonesia. Mayoritas masyarakat di sejumlah lokasi pedesaan, termasuk Desa Sindang Anom di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai sarana penghidupan dan sebagai komitmen menjaga kelestarian sumber pangan lokal.

*Bab pertama* merupakan pendahuluan yang memberikan informasi latar belakang masalah dan memperjelas faktor-faktor penting yang berkaitan dengan topik kajian yang sedang dibahas. Rumusan masalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan terdapat pada bagian ini. Hal ini juga menjelaskan tujuan penyelidikan dan keuntungan yang didapat dari penelitian tambahan. Definisi konseptual juga diberikan untuk membantu memahami definisi penting yang terkait dengan judul penelitian.

*Bab kedua*, dalam bab ini berisi tentang latar belakang lokasi penelitian dan gambaran luasnya berkaitan dengan Desa Sindang Anom yang terletak di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Ringkasan keadaan dan tradisi lingkungan secara keseluruhan juga disertakan. Adat istiadat tersebut dijelaskan secara detail pada bab ini agar pembaca dapat memahami secara menyeluruh tentang Desa Sindang Anom.

..



*Bab ketiga*, Adaptasi ritual yang dilakukan di Desa Sindang Anom dibahas dalam bab ini, bagaimana pengaruh dari perkembangan zaman membuat masyarakat mulai meninggalkan tradisi, peneliti juga ingin mengetahui mengapa tradisi tersebut masih ada hingga sekarang dalam teori ritual Victor Turner. Bab ini menguraikan bagaimana bentuk ritual dan simbol-simbol dalam tradisi wiwitan berkaan dengan pandangan Turner.

*Bab keempat*, dalam bab ini mulai masuk pada deskripsi, Ritual Wiwit Pada Komunitas Petani di Desa Sindang Anom Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Sebelum membahas hal tersebut akan di jelaskan terkait penyebab kurangnya minat generasi muda dengan tradisi wiwit padi yang turun temurun telah dilakukan di Desa Sindang Anom..

*Bab kelima* Pembahasan atau kesimpulan diakhiri pada bagian ini. Bab ini merangkum dan menawarkan rekomendasi berdasarkan seluruh pembicaraan bab-bab sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari Penjelasan peneliti yang telah dipaparkan, memungkinkan diambilnya kesimpulan sebagai berikut :

Salah satu desa yang mempertahankan kepercayaan adat melalui wiwitan adalah Sindang Anom yang terletak di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Kebiasaan ini dipandang oleh banyak penduduk setempat sebagai cara untuk bersyukur kepada Tuhan atas berkah panen yang melimpah dan untuk mengucapkan terima kasih kepada Dewi Sri, Dewi Padi. Karena pada dasarnya ritual wiwit telah diwariskan oleh nenek moyang kepada para petani khususnya petani Desa Sindang Anom. Selain itu, upacara yang dilaksanakan dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai kebersamaan dalam menjalani kehidupan bertani. Tentang bagaimana sikap masyarakat mengenai pentingnya keselarasan antara manusia dengan alam.

Dalam ritual wiwit, penulis mengungkapkan adanya masa peralihan, yang menandakan pelepasan dan pemisahan dari individu atau kelompok dalam struktur sosial serta dari berbagai situasi budaya. Masa lalu dan masa depan hadir dalam fase ini. Seiring berkembangnya zaman, terdapat perubahan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Perubahan dilatarbelakangi dengan adanya beberapa faktor. *Pertama*, faktor internal atau adanya penemuan baru khususnya dalam bidang teknologi. Masyarakat petani yang dulunya

melakukan prosesi memanen dengan menggunakan perlengkapan seadanya seperti ani-ani atau arit sekarang telah beralih menggunakan mesin pemanen padi. Perubahan tersebut membuat prosesi memanen padi sekarang sudah tidak sakral seperti dahulu. Rasa tidak puas terhadap pola hidup lama, kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta berkembangnya pemikiran keagamaan menjadi landasan perubahan. *Kedua*, Adanya kekuatan luar atau kontak dan dampak dari budaya luar. Faktor tersebut yang menyebabkan munculnya berbagai informasi dari media massa. Dengan adanya perubahan tersebut membuat pelaksanaan ritual wiwitan dizaman sekarang sudah tidak sakral seperti dahulu.

## **B. Saran**

Saran bagi masyarakat khususnya masyarakat petani yang masih menjalankan ritual tersebut, untuk lebih memperkenalkan dan mengajarkan bagaimana tata cara upacara tersebut dilakukan serta mendidik generasi penerus tentang prinsip-prinsip yang tertanam dalam ritual. Agar generasi muda mengetahui secara jelas mengapa ritual tersebut dijalankan. Sebaliknya, pemerintah berupaya untuk secara konsisten menyelenggarakan perayaan budaya pada waktu-waktu tertentu untuk mengenalkan masyarakat pada adat istiadat tersebut agar bisa dipublikasikan kepada media elektronik dan cetak mengenai tradisi budaya yang masih dijaga sampai saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. Boston: Wadsworth Cengage Learning, (1992).
- Adhi Et Al. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2020. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.Pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.Pdf). 2020
- Bell, Catherine. *Ritual: Perspectives and Dimension*. New York: Oxford University. 1997.
- Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Sekapur Sirih. Yogyakarta : Kinasis 1992.
- Deflem, Mathieu. *Ritual, Anti-Structure, and Religion : A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis*. Journal For The Scientific Study of Religion 1991.
- Dahlan, A. (1983). *Budaya Komunikasi di Indonesia : Beberapa pengamatan, Makalah yang disampaikan pada seminar/diskusi tentang budaya komunikasi dan permasalahannya di Indonesia*. Jakarta: LPKN-LIPI. (1983).
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press. 2006
- Ramadhanty, Dellavia Anggita. "Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Tradisi (Studi Kasus Terhadap Perubahan Tradisi Wiwit Di Dusun Ledok Wareng Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta)," 2020.
- Gaetz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Masakin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Gennep, Arnold Van *The Rites Passage*. Diedit oleh Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee, London : Routledge, 1960.
- Griffin, E. *A First Look At Communication Theory. 8th edition* . New York: McGrawHill.(2012).
- Hadikusuma, H. *Antropologi Agama Jilid I*. Aditia Bakti. (1993).

- Hatu, Rauf. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Jurnal INOVASI*. 2011. 8 (4): 1-11
- Kamsiadi, B. F., Wibisono, B., & Subaharianto, A. *Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. *Jurnal Ilmu Budaya Dan Media*, 1(1), 63–78. 2013.
- Khasanah, Siti Nur. *Persepsi Dan Minat Generasi Muda Pada Modernisasi Pertanian Di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Teori Perubahan Sosial Max Weber)*. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2021. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.
- Kontjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1974.
- Kurniadi, Kristian, And Purwanto Purwanto. “Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.” *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)* 1, no. 1 (2019): 55–67. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.358>.
- Lilie, G.H.D. Dalang ruwat Kraton Surakarta. 2011 Sukoharjo: Univet Bantara.
- Littlejohn, Stephen W., 1999. *Theories of Human Communication*. Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011.
- Lulu Maghfiroh. “Hirarki Masyarakat Petani.Pdf,” 2023.
- Martono, Nanang. *Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (2012).
- Mu’ammam, M. Arfan. Abdul Wahid Hasan, dkk. *Studi Islam: Perspektif Insider/ Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya 2006.
- Raza, Diah Angga, *Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan di Desa Turirejo Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik*, Skripsi : UIN SBY , 2014
- Sanjung, Yuli Tri. “Tradisi Wiwitan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani

- Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Barat.” *Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2021): 1–13.
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002
- Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press 2009.
- Sehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . 2008.
- Tamara, Villa. “Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.” *Sosiologi Agama* 14, No. 1 (2021): 1–13.
- Turner, Victor W. *Dramas, Fields, and Metaphors Symbolic Action in Human Society*. New York : Cornell University Press, 1974.
- Wahyuni, Anik Tri, and dan Indah Sri Pinasti. “Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten).” In *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7:1–15, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/132422009.pdf>.
- Winangun, Y. W. *Masyarakat Bebas Struktur : Liminalitas dari Komunitas Menurut Victor Turner* : Yogyakarta : Kanisius. 1990.
- Yohana, Nova and Kurnia Hikmawati. “Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 18, no. 1 (2015): 4356. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.19>.
- Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif” 1, no. 1 (2019): 1–13.